



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

***Correspondence:**

Muhammad Maulana
muhmaulanaaljabbar@gmail.com
ail.com

Received: 26-06-2023

Accepted: 30-08-2023

Published: 31-08-2023

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.19176>

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Maulana^{1*}, Marfu'ah¹

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penguatan profil pelajar pancasila dalam manajemen pendidikan karakter dan penerapannya pada pembelajaran di kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PABP, dan dua guru kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin, sedangkan hasil penelitian dan dokumentasi yang relevan dijadikan sebagai sumber data sekunder. Metode wawancara dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi adalah semua metode analisis data. Temuan penelitian ini: 1) Implementasi dalam pembelajaran di kelas IV di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin menghasilkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, cinta lingkungan, dan sopan santun. 2) Manajemen pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Manajemen; Pendidikan Karakter; Manajemen Pendidikan Karakter

Abstract

The purpose of this study was to examine the strengthening of Pancasila student profiles in character education management and its application to learning in class IV SDN-SN Pengambangan 5, Banjarmasin City. This study uses a qualitative descriptive research method. The primary data sources for this study were the school principal, PABP teachers, and two grade IV teachers at SDN-SN Pengambangan 5 Banjarmasin City, while the results of relevant research and documentation were used as secondary data sources. Interview and documentation. Data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification are all methods of data analysis. The findings of this study: 1) Implementation in learning in class IV at SDN-SN Pengambangan 5 Banjarmasin City produces religious values, discipline, responsibility, honesty, love for the environment, and courtesy. 2) Management of character education is carried out in the form of planning, implementation and evaluation

Keywords: Pancasila Students Profile; Management; Education Character; Education Character Management

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Keteladanan sikap atau karakter yang telah diajarkan oleh Nabi *Muhammad SAW* dan utusan-utusan sebelumnya untuk pencapaian derajat manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hasan Langgulung dalam Rosyid mengungkapkan secara simpel hal ini dengan dua hal, yaitu membentuk manusia yang beriman dan amal saleh (Abdul Rosyid, 2021, p. 104). Bahkan jika ditinjau dari pendekatan ilmiah mutakhir yang mempelajari sistem syaraf otak manusia, telah ditemukan bahwa kajian akal dalam pemikiran *Islam* baik dari tinjauan filosofis, *tasawuf*, maupun *ushul fiqh* tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif saja, tetapi mencakup aspek tiga domain di atas, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Ina Magdalena et al., 2020, p. 133). Oleh karena itu, lembaga pendidikan *Islam* baik formal, nonformal, dan informal harus mengacu pada ketiga aspek tersebut dalam membangun pendidikan karakter. Fazlurrahman (Muhammad Fazlurrahman, 2018, p. 23) menambahkan, namun pada kenyataannya, pendidikan *Islam* saat ini masih memiliki berbagai permasalahan diantaranya tujuan pendidikan *Islam* yang tidak terlalu mengacu pada penyelesaian masalah *ummat* tetapi lebih bertumpu pada hal-hal doktrinal yang hanya berisi tentang akhirat dan cenderung bersifat *defensive*.

Pendidikan hanya mampu mengembangkan aspek intelektual tetapi belum memperhatikan aspek fundamental lainnya. Untuk itu, pendidikan telah berhasil membawa generasi muda menjadi cerdas, namun tidak berkarakter seperti yang diharapkan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Suwartini (Sri Suwartini, 2017, p. 222), bahwa tujuan pendidikan diarahkan hanya untuk mencetak anak-anak yang cerdas secara kognitif sehingga berdampak banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan karakter kurang diperhatikan. Akibatnya siswa kurang memahami manfaat

materi yang dipelajarinya bagi kehidupan nyata terutama implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, bentuk kecerdasan yang diharapkan jernih secara spiritual merupakan bagian dari misi dalam membangun pendidikan karakter *Islam*. Manusia yang dapat melihat dan merasakan keluhuran dari dalam dirinya perlu mendapatkan stimulasi dan keteladanan sejak dini agar dapat terpatri dalam dirinya hingga dewasa. Safitri, dkk. (Diana Safitri et al., 2023, p. 78) mengungkapkan bahwa makna sejati yang mengantarkan manusia kepada pintu gerbang agama dan bermakna kepada *Allah SWT* adalah kecerdasan spiritual yang sejati.

Nilai karakter dalam pendidikan adalah perilaku yang ditunjukkan atau direfleksikan peserta didik melalui interaksinya sebagai makhluk sosial. Ciri-ciri karakter biasanya ditanamkan pada siswa melalui interaksi mereka dengan teman sebaya, komunitas tempat mereka tinggal, keluarga mereka, dan lingkungan pendidikan tempat mereka menghabiskan banyak waktu untuk belajar. Kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya yang seringkali mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk menciptakan suasana yang membangun karakter. Sebagai anggota suatu sistem sosial, kita berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter kita untuk mendapatkan pengakuan. Pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan dan disadari karena mengandung tujuan pendidikan masyarakat (I. C. Pratomo & Y.T. Herlambang, 2021, p. 10). Pengakuan terhadap nilai-nilai ini adalah kewajiban, semuanya sama. Hasilnya, profil pelajar Pancasila menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan sifat dan nilai karakter siswa di kelas. Profil pelajar Pancasila bermanfaat karena mencontohkan karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, berpikir kritis, mandiri, dan kreatif tercermin dalam isi profil pelajar Pancasila dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 (Jamaludin et al., 2022, p. 699). Memperluas

profil pelajar Pancasila harus dimungkinkan dalam kegiatan sekolah (Nugraheni Rachmawati et al., 2022, p. 3614). Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran di Kota Banjarmasin adalah SDN-SN Pengambangan 5 diterapkan dalam seluruh pembelajaran khususnya di kelas IV. Pelajar akan mempelajari tentang nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila disamping materi pelajaran. Mencegah siswa menghadapi isu-isu sosial seperti intoleransi, konflik sosial, ras, agama, hak asasi manusia, dan sikap radikal adalah tujuan dari pengajaran nilai-nilai karakter tersebut (Agnes Setyowati, 2019). Siswa diharapkan menjadi lebih sadar diri sebagai hasil dari tujuan tersebut dengan mengurangi perilaku buruk dan meningkatkan perilaku baik (K. A. Winata et al., 2020, p. 51). Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menumbuhkan dan membentengi karakter tersebut bagi peserta didik.

Manajemen pembentukan karakter di lingkungan sekolah merupakan upaya alternatif pemerintah untuk mengembangkan karakter positif siswa, selebih dalam menghadapi suasana pasca pandemi *Covid-19*. Manajemen ini dilakukan agar sekolah dapat menjadi tempat dimana siswa dapat tumbuh dan berkembang nilai-nilai karakter yang positif. Manajemen pembentukan karakter di lingkungan sekolah juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan psikologis, sosial, dan budaya untuk mengembangkan karakter yang beradab.

Ketertarikan peneliti pada penelitian pendidikan karakter di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin didasari oleh adanya anggapan dari masyarakat sekitar sekolah, mengenai kondisi perilaku dari siswa di sekolah yang kurang mencerminkan dari kata baik dan kebanyakan siswa yang nakal dipindahkan atau dimasukan ke sekolah tersebut. Namun, ketika peneliti hadir dilingkungan sekolah tersebut, terbukti sangat menonjol cerminan karakter yang terbentuk, yang mendukung tercapainya prestasi belajar, cerminan rasa hormat kepada guru atau orang yang lebih tua di sekolah, dan sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan lingkungan.

Realita ini merupakan anugerah yang melibatkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya mendukung pendidikan karakter bagi siswa.

Hubungan antara nilai-nilai karakter dan pendidikan dikemukakan oleh Sutikno (M. Sobry Sutikno, 2013, pp. 31–32), bahwa ada variabel yang berbeda tetapi serupa antara pendidikan dan pembelajaran. Akibatnya, siswa harus mencari pengalaman atau pengetahuan tekstual yang berasal dari luar dirinya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Proses pembentukan yang berlangsung sesuai dengan pengalaman itulah yang dimaksud dengan pendidikan identitas, yang memberikan kepribadian pada seseorang. Manusia yang berbudaya tinggi mampu menjalankan tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya dalam masyarakat karena kebutuhan pendidikan dan pembelajaran merupakan dua komposisi yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, pendidikan adalah tentang membentuk kepribadian seseorang dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di lingkungan terdekatnya.

Nilai karakter siswa secara umum di SDN-SN Pengambangan 5 masih bersifat wajar dalam batasan dan dalam proses pembentukan pendidikan karakter yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, yang mencerminkan nilai-nilai syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan menahan diri. Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan pengenalan manusia-manusia baik, yang berkarakter memikat, bermoral, bersahaja, legit, cerdas, berwawasan, dan berintegritas (H. Fardiansyah, 2022). Menurut Yudi profil pelajar Pancasila, pelajar Indonesia juga menganut nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tersebut sangat luas sehingga apabila masyarakat dapat menerapkannya dengan baik, diyakini pengaruhnya akan menambah bantuan sosial pemerintah secara keseluruhan (Yudi, 2020). Oleh karena itu, ditegaskan bahwa sila pertama sampai kelima adalah rencana visi Indonesia, baik visi perseorangan maupun kelompok. Pendidikan diperlukan untuk menumbuhkan sikap kemandirian dan mengembangkan nilai-nilai

Pancasila, sesuai dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidikan yang memerdekakan. Seseorang dapat dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara mandiri, bebas dari campur tangan dan paksaan dari pihak lain, apabila enam dimensi profil telah berkembang sempurna. Ki Hadjar Dewantara menyebut ini sebagai buah pendidikan jiwa individu yang matang, memberi nafkah yang teratur, dan bermanfaat bagi orang lain sebagai warga negara dan warga dunia (Yudi, 2020).

Dipercaya bahwa pribadi dan keterampilan dalam profil pelajar Pancasila dapat menjadi lembaga pendidikan yang tersirat sejak awal, dan terus disampaikan dan diciptakan hingga setiap lulusan sekolah menengah, dan dipersiapkan untuk memasuki sekolah atau memasuki wilayah lokal yang lebih luas dan industri. Bahkan kemajuan karakter dan kemampuan ini seharusnya berlangsung sepanjang hidupnya (Dini Irawati et al., 2022, p. 1231). Uchrowi (Uchrowi, 2013) berpendapat bahwa karakter Pancasila berkembang secara spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter. Penumbuhan karakter ini diawali dengan sebuah keyakinan, yang menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran, yang pada akhirnya membentuk sikap atau pandangan hidup dan perbuatan. Keyakinan individu sekali lagi akan dipengaruhi oleh hasil dari tindakan ini, yang pada gilirannya akan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku mereka. Seperti spiral, perkembangan ini terus terjadi lagi dan terus berkembang.

Profil pelajar Pancasila yang memahami kemampuan dan karakter yang dibutuhkan untuk mendasari setiap individu pelajar di Indonesia dapat memandu pendekatan pendidikan untuk fokus atau tertata, khususnya menuju kemajuan keenam aspek tersebut. Tuhan Yang Maha Esa memiliki akhlak mulia, keberagaman lintas alam, kerjasama, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas (Dini Irawati et al., 2022, pp. 1228–1229). Dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga dunia dan warga negara Indonesia di abad ke-21. Menurut Tanjung (R. Tanjung, 2020, p. 380), kompetensi sumber daya manusia

adalah bagian dari ini. Kompetensi adalah kapasitas untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Kompetensi dan karakter, di sisi lain, dibedakan oleh sejauh mana kemampuan tersebut merupakan hasil dorongan dari dalam individu atau paksaan eksternal. Kompetensi adalah siapa kita dan karakter adalah siapa kita, ucap Stephen Covey dalam Hasbi (I. Hasbi, 2021).

Siswa di sekolah ini perlu memupuk dan menghidupkan kembali sikap yang lebih beragam dan ceria jika ingin tumbuh menjadi karakter yang dicari oleh pendidikan yang utuh, tentunya pendidikan karakter yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Akibatnya, perkembangannya membutuhkan pertumbuhan pemikiran dan praktik. Selain itu, keadaan saat ini perlu diubah sedemikian rupa sehingga benar-benar membantu dalam pengembangan karakter. Hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan agama perlu dihilangkan secara bertahap. Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti merupakan contoh pendidikan karakter (Opan Arifudin, 2022, pp. 829–837). Oleh karena itu, diperlukan hasil penelitian yang mendalam untuk memaknai perilaku yang membentuk nilai-nilai karakter, dalam hal ini respon manajemen akademik dan manajemen manajerial.

Artikel ini menawarkan analisis penguatan profil pelajar Pancasila dalam lingkup manajemen pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya, analisis ini difokuskan pada manajemen pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Suryabrata (Sumadi Suryabrata, 2018, p. 43) mengatakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa disebut penelitian deskriptif. Fenomena sosial dan perasaan serta persepsi peserta adalah fokus utama penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk

menganalisis penguatan profil pelajar pancasila dalam lingkup manajemen pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran siswa kelas IV di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin yang beralamat di Jl.Veteran Komplek A. Yani I RT. 18, Pengambangan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022-Januari 2023 pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan dua guru wali kelas IV, dan objek penelitiannya adalah manajemen pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran siswa di kelas IV di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan untuk mengetahui penguatan profil pelajar pancasila dalam lingkup manajemen dan implementasi dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan informasi dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan dua guru wali kelas IV, dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa potret atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul, data tersebut ditriangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018), dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, digunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tersebut. Triangulasi teknis, di sisi lain, membandingkan data dari sumber yang sama dengan data lain dari sumber yang berbeda menggunakan metode yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengecek data dari empat sumber yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan dua wali kelas kelas IV. Hasil wawancara kemudian dirangkum dan digabungkan dengan

dokumentasi lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Data untuk setiap variabel akan dideskripsikan dan dianalisis sebagai bagian dari penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama proses lapangan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, data kualitatif dari dokumentasi, wawancara, dan observasi dianalisis. Menurut Matthew dan Michael, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai benar-benar selesai dan data yang diperoleh jenuh (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2009, p. 20). Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Semua data lapangan dianalisis dan kesimpulan dicapai dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Pendidikan Karakter) dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

Implementasi profil pelajar Pancasila (pendidikan karakter) dalam pembelajaran di kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin dapat diperhatikan dari nilai-nilai yang telah dibentuk, antara lain: nilai religious, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta lingkungan, dan sopan santun.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter. Yaitu sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agamanya sendiri, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Siswa perlu mengembangkan karakter religius agar dapat berkembang di lingkungan sekolah. Ini berarti mengajari mereka bagaimana mengikuti ajaran Islam, seperti shalat *Dzuhur ber-jama'ah*, *tadarus* dan *muroja'ah Al-Qur'an* setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, kelas IV A membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan kelas IV B

membudayakan Tepuk 4B (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) dan Salam 4B (Cerdas, Berkarakter, Menyenangkan, Luar Biasa, Hebat, Semangat, dan Pantang Menyerah), dan ber-*infaq*, ber-*sholawat*, ber-*dzikir*, membaca *asmaul husna*, menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik secara singkat tetapi bermakna oleh guru PABP, dan menghafalkan satu hadits atau *do'a* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dilanjutkan bersaliman setelah kegiatan baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru (Jum'at *Taqwa*). Hal itu dilakukan semua orang di sekolah karena guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) saja tidak mungkin mewujudkannya.

Pendidikan karakter dapat memanfaatkan dakwah nilai-nilai agama melalui pendidikan PABP. Pembelajaran PABP mengajarkan iman kepada Allah sebagai dasar agama, *Al-Qur'an* dan *Hadits* sebagai pedoman hidup, *fiqh* sebagai cara mengamalkan agama, sejarah sebagai model kehidupan, dan *akhlak* sebagai cara berinteraksi dengan orang lain (Nur Ainiyah, 2013, p. 25).

b. Nilai Disiplin

Disiplin bukanlah sesuatu yang datang secara alami pada seseorang atau bawaan sejak lahir. "Pengajaran", atau faktor pendidikan, sangat mempengaruhi per-kembangannya pada anak-anak. Kesediaan untuk bertindak atau bertindak dalam menanggapi hal atau situasi tertentu selalu terkait dengan disiplin. Penerimaan dan perilaku positif atau negatif selalu merupakan pilihan sikap. Dalam proses mencari pemenuhan, sikap (juga dikenal sebagai perilaku mental) terbentuk. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi karena keinginan banyak orang sangat bervariasi sehingga ada aturan, nilai, atau norma yang harus dipatuhi.

Adapun bentuk kedisiplinan siswa kelas IV yang direalisasikan di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin adalah:

1) Menaati Tata Tertib Sekolah

Mengenai kedisiplinan mengikuti aturan, wali kelas kelas IV menyatakan bahwa aturan

dibuat dengan maksud untuk mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. Di sekolah, disiplin adalah tentang mengikuti aturan. Ini pada dasarnya adalah cara untuk mengajarkan karakter yang baik dan membantu anak-anak menjadi orang yang lebih dewasa.

Dalam hal ini, sanksi pendidikan dikenakan kepada guru dan siswa yang melanggar peraturan. Hukumannya lebih berat jika dilanggar berkali-kali, dan seterusnya.

2) Disiplin Waktu

Waktu tidak ada bandingannya nilainya. Karena waktu adalah periode yang berkesinambungan, orang yang tidak memanfaatkannya akan kehilangan waktu.

Perilaku disiplin termasuk memanfaatkan waktu yang tersedia bagi Anda. Akibatnya, manajemen waktu di sekolah mempengaruhi siswa serta guru. Oleh karena itu, dengan mengoptimalkan waktunya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Akibatnya, manajemen waktu yang buruk akan menghambat pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat untuk mengajar akan kehabisan waktu. Secara alami, siswa yang tidak memanfaatkan waktu belajarnya tidak akan mempertahankan apa yang telah dipelajarinya.

3) Disiplin dalam Berpakaian

Terlepas dari kenyataan bahwa siapa pun dapat berpakaian sesuka mereka, ada kalanya pakaian harus ditata, terutama di lingkungan sekolah. Disiplin diajarkan kepada siswa melalui pelatihan seragam. Akibatnya akan berkembang jati diri siswa yang rapi dan peduli. Namun, siswa juga akan berpakaian sembarangan jika tidak didukung oleh guru yang berpakaian rapi. Pada hari senin atribut upacara wajib lengkap dan sesuai dengan aturan dari atas kepala sampai ujung kaki, selasa memakai pakaian merah putih dan olahraga (jadwal matapelajaran), rabu (batik sekolah) dan Kamis (batik sasirangan), Jum'at pakaian putih-putih, dan Sabtu pakaian Pramuka lengkap.

Dalam konteks pendidikan karakter, siswa dapat didisiplinkan melalui berbagai kegiatan (Septi Wahyu Utami, 2019, p. 63). Tentu saja, pendekatan ini memerlukan daya cipta, keseriusan, konsistensi, dan kesinambungan guru ketika merencanakan berbagai kegiatan. Guru juga dapat mewujudkannya dengan menginisiasi kegiatan pramuka (Nur Qoyimatul Uyun Al Azizi, 2018, p. 1).

c. Nilai Tanggungjawab

Siswa yang bertanggung jawab akan menyukai sekolah dengan terus menerus berusaha mendisiplinkan secara lisan dan fisik. Semua ini akan terlihat dari cara mereka berpakaian, cara mereka berbicara dengan guru, keseriusan mereka untuk bersekolah, dan perilaku mereka yang jauh dari kata buruk serta membahayakan diri dan lingkungannya.

Siswa menjadi orang yang disukai oleh teman, guru, dan orang tua karena prestasi dan perilakunya. Mereka juga menjadi populer di lingkungan sekolah. Secara alami, ada banyak peluang bagi siswa seperti ini untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Ternyata memenuhi kewajiban memiliki banyak keuntungan baik bagi yang terlibat maupun bagi orang lain.

Rasa hormat dalam bentuknya yang paling maju adalah tanggung jawab. Jika kita menghormati orang lain, kita juga menghormati mereka, dan jika kita menghormati mereka, kita merasakan kewajiban tertentu untuk menghormati kehidupan dan kesejahteraan mereka. Akibatnya, bertanggung jawab berarti memberikan segalanya untuk pekerjaan atau kewajiban di rumah, di sekolah, atau di tempat kerja. Kepala sekolah mengatakan bahwa "tanggung jawab" berarti memberikan seluruh diri pada suatu tugas atau kewajiban yang perlu dilakukan di rumah, di tempat kerja, atau di lingkungan sekolah.

Akibatnya, tanggung jawab memerlukan kemampuan untuk menanggapi atau menanggapi orang lain, memperhatikan mereka dengan cara tertentu, dan secara aktif menanggapi kebutuhan mereka. Tanggung

jawab memperkuat kewajiban positif untuk melindungi satu sama lain.

Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:

- 1) Mengajarkan tanggung jawab sejak dini;
- 2) Menegakkan tata tertib sekolah;
- 3) Membagikan pekerjaan rumah dari sekolah;
- 4) Pemberian pekerjaan rumah di rumah oleh orang tua;
- 5) Menumbuhkan dan melatih sikap mandiri;
- 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif di dalam kelas;
- 7) Menjadikan ruang kelas tempat yang hidup;
- 8) Mengajarkan pelajaran tentang pentingnya memiliki karakter tanggung jawab.

Karena berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, termasuk perkembangan kedisiplinan siswa, tanggung jawab harus diajarkan (Irmis Suryanti & Yasir Arafat, 2018, p. 200). Dimungkinkan untuk belajar tentang tanggung jawab baik di dalam maupun di luar sekolah. Berbagai model pembelajaran aktif, misalnya, dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan tentang tanggung jawab ke dalam bidang studi apapun.

d. Nilai Jujur

Karena kejujuran identik dengan kebenaran, maka kejujuran berfungsi sebagai landasan utama untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran. Siswa yang bertindak jujur memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berhasil di sekolah. Sikap ikhlas dalam menjalankan amanah, baik harta maupun tanggung jawab, adalah kejujuran.

Dalam wawancara dengan guru PABP, dikatakan bahwa: "Dalam setiap aspek kehidupan, kejujuran dan keandalan sangat penting. Seseorang akan mendapatkan cinta dan ridha Allah SWT jika mereka jujur. Sementara berbohong adalah faktor paling kuat yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan dan membawa mereka ke dalam kesesatan, itu adalah kejahatan yang tiada taranya".

Menurut temuan wawancara di atas, setiap siswa harus menerima kejujuran sebagai

sumber kesuksesan, kebahagiaan, dan kedamaian. Karena kejujuranlah yang dapat membawa kesuksesan, maka setiap siswa sebenarnya dituntut untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di segala aspek kehidupannya. Sebaliknya, kebohongan adalah akar dari segala kejahatan dan saluran yang dilalui kritik karena menghasilkan keburukan dan kekejian.

Kejujuran adalah komponen penting dari pendidikan karakter. Guru memegang peranan penting dalam mengajarkan pentingnya kejujuran kepada siswa karena mereka merupakan pusat pendidikan di sekolah. Guru dapat mengajarkan kepada siswa pentingnya kejujuran dengan berbagai cara, antara lain: menjadikan dirinya panutan bagi siswanya, siswa yang tidak jujur harus dihukum, siswa harus diajarkan perilaku jujur, dan refleksi diri harus didorong, menyelenggarakan pengajaran yang berkesinambungan dan terpadu antara setiap bagian sekolah (Muhammad Amin, 2017, p. 105). Melalui berbagai kegiatan kreatif, guru mengajarkan siswa untuk jujur di dalam kelas (Ichsan, 2019, p. 49).

e. Nilai Cinta Lingkungan

Pentingnya kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan dengan tingginya kesadaran siswa terhadap lingkungan pada umumnya dan lingkungan sekolah pada khususnya. Tingkat kualitas lingkungan menjadi tanggung jawab siswa. Siswa dapat menjadi lebih sadar akan kelestarian daya dukung lingkungan alam sebagai akibat dari sikap peduli lingkungan mereka selama proses pembelajaran. "Peduli Lingkungan" mengacu pada perilaku manusia secara sadar atau modifikasi lingkungan berdasarkan rasa tanggung jawab atas kerusakan mental manusia.

Keserakahan terhadap lingkungan oleh manusia merupakan salah satu faktor kerusakan lingkungan. Membangun nilai peduli lingkungan sebagai landasan kesadaran membutuhkan individu yang mampu mendorong peningkatan kesadaran, yang akan

muncul sebagai hasil pembelajaran konsep pendidikan karakter.

Memulai dari kehidupan individu adalah langkah pertama. Idealnya, para pengelola lingkungan juga menerapkan kepedulian ini pada kehidupan pribadinya. Pembinaan karakter dan tanggung jawab terhadap lingkungan harus dimulai dari keluarga. Karena anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan keluarga mereka. Selain itu, tidak ada tempat lain yang dapat menandingi ikatan emosional dalam keluarga. Kegiatan ekstrakurikuler dalam sistem pendidikan harus menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan, di luar keluarga.

Dalam praktiknya, proses mengajarkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan terus dilakukan dengan cara-cara yang lugas, seperti melalui kegiatan sekolah yang tidak menggunakan sampah plastik (Siti Baro'ah & Siti Mazidatul Qonita, 2020). Sekolah yang mengedepankan alam, seperti sekolah alam Ungaran, muncul akibat dari hal tersebut (Yudistira Cecep, 2014), atau program "Green and Clean", yang mengajarkan siswa cara merawat tanaman di depan kelas dan mencakup program piket seluruh kelas serta pendidikan lingkungan (Liyun Nurul et al., 2018).

f. Nilai Sopan Santun

Dalam kehidupan, sikap yang menjadi sorotan adalah pentingnya sopan santun. Jika kesopanan dipraktikkan secara konsisten, maka akan menunjukkan perilaku lainnya. Sopan santun adalah sikap yang terpuji. Kesopanan adalah sifat alami yang banyak dipraktikkan, yang dimaksud dengan "kesopanan" adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan keramahan terhadap orang lain. Menurut Oetomo (Oetomo Hasan, 2012), kita harus berperilaku hormat, beradab, dan sopan sesuai dengan budaya dan adat istiadat setempat.

Menurut adat, sopan berarti hormat, dan tertib. Akibatnya, kita harus bersikap sopan setiap bertemu orang lain sebagai bentuk penghormatan. Perilaku santun mencerminkan

perilaku diri. Sebagian besar, orang kasar dijauhi oleh orang lain. Kita manusia ingin dihormati, jadi penting untuk selalu bersikap sopan kepada orang lain.

Siswa kelas IV di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati dan memiliki akhlak mulia. Sikap santun ini dicontohkan dengan perilaku menghormati orang lain melalui bahasa yang tidak merendahkan atau merendahkan orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda.



Gambar 1. Berdo'a Bersama Sebelum Belajar



Gambar 2. Gotong Royong



Gambar 3. Jum'at Taqwa



Gambar 4. Pelajar Bersaliman Cium Tangan Guru

2. Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

a. Konsep Perencanaan Memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Pendidikan Karakter) di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

Seluruh proses penentuan durasi dari semua kegiatan yang akan datang untuk mencapai tujuan secara terus menerus disebut perencanaan. Dalam wawancara, peneliti menemukan bahwa *goal setting* merupakan perencanaan memperkuat profil pelajar Pancasila (pendidikan karakter) yang paling awal atau mendasar di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin. Hal itu terlihat saat kepala sekolah SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin mengadakan rapat di awal tahun pelajaran 2022/23 dengan semua pihak, antara lain guru, wali kelas, karyawan, dan orang tua siswa, untuk membahas gagasan merencanakan pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila di sekolah. Tujuan pertemuan dirancang untuk memastikan bahwa visi, misi, program sekolah, keteladanan, dan pembiasaan. Langkah pertama dalam perencanaan pendidikan karakter adalah menetapkan tujuan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Enco Mulyasa (Enco Mulyasa, 2018), bahwa sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya melalui pendidikan karakter, serta mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan akhlak mulia dan nilai-nilai budi pekerti sehingga terwujud secara kontekstual. Pendidikan karakter pada tingkat

satuan menghasilkan pembentukan budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku, adat istiadat, rutinitas sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut oleh seluruh peserta didik dan masyarakat. Sifat, watak, atau perpaduan dari sifat-sifat tersebut, serta pandangan masyarakat terhadap jadwal sehari-hari, adalah cara hidupnya.

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin pada kelas IV menunjukkan bahwa temuan mengenai perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam menguatkan profil pelajar Pancasila cukup positif. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PABP, dan dua wali kelas kelas IV. Selain itu, peneliti berpesan kepada SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin untuk lebih meningkatkan program-program budaya Islami agar menghasilkan siswa yang bermoral, aktif, inventif, dan percaya diri.

b. Konsep Pelaksanaan Menguatkan Profil Pelajar Pancasila (Pendidikan Karakter) di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

Karena sebelumnya ada prosedur perencanaan yang melibatkan banyak pihak, implementasinya bisa berjalan maksimal. Implementasi pendidikan karakter ditemukan efektif oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin secara umum yaitu melalui kegiatan pembiasaan seperti melaksanakan *shalat dzuhur* secara berjamaah, *tadarus* dan *muroja'ah Al-Qur'an* setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, kelas IV A membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan kelas IV B membudayakan Tepuk 4B (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) dan Salam 4B (Cerdas, Berkarakter, Menyenangkan, Luar Biasa, Hebat, Semangat, dan Pantang Menyerah), dan ber-*infaq*, ber-*sholawat*, ber-

dzikir, membaca *asmaul husna*, menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik secara singkat tetapi bermakna oleh guru PABP dan BTA, dan menghafalkan satu hadits atau *do'a* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dilanjutkan bersalman setelah kegiatan baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru (Jum'at Taqwa).

Selain pembiasaan, kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemaduan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Tema, dan praktik mengajar keteladanan di dalam dan di luar kelas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Fadhillah dan Wiyani (Nur Fadhillah & Novan Ardy Wiyani, 2020) dalam jurnalnya, bahwa mewujudkan rencana menjadi tindakan disebut "implementasi", dan itu adalah proses mengubah tujuan menjadi kenyataan. Intinya, itu akan berharga. Dalam buku Enco Mulyasa (Enco Mulyasa, 2018) *Manajemen Pendidikan Karakter*, pendidikan karakter biasanya menekankan pada keteladanan, membangun suasana, dan menjadi kebiasaan. Akibatnya, karakter siswa dapat dibentuk dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan lakukan. Ini adalah metode pendidikan utama untuk menciptakan iklim, budaya, dan lingkungan yang kondusif, yang juga sangat penting dan membantu membentuk karakter siswa. Ini selain keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian yang dilakukan di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin berdasarkan kajian karakter di sekolah yang bersangkutan ternyata sangat efektif dan efisien dalam sesuai dengan kerangka teoritis yang disajikan di atas dan dapat menguatkan profil pelajar Pancasila.

c. Konsep Evaluasi Menguatkan Profil Pelajar Pancasila (Pendidikan Karakter) di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

Sekalipun sesuatu direncanakan untuk dilakukan dengan benar dan dilakukan dengan baik, terkadang semuanya perlu dievaluasi. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa penilaian pendidikan karakter khususnya di kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin untuk menguatkan profil pelajar pancasila dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai keseharian yang diperoleh dengan memperhatikan perilaku siswa, mengamati perubahan karakter siswa, dan terakhir memberikan nilai yang sesuai dengan perkembangan karakter siswa. Nilai yang dimaksud bukanlah angka dan sebaliknya, itu adalah perubahan positif dalam perilaku siswa dari buruk menjadi sangat baik. Selain itu, kepala sekolah memantau guru mata pelajaran dua kali setiap seminggu dan menanyakan kepada guru bagaimana perkembangan karakter siswa setiap kelas dibandingkan dengan pembinaan.

Selain itu, wali kelas membuat papan pemantauan mini untuk karakter siswa kelas IV dan membuat pengumuman mingguan tentang, misalnya siswa yang datang lebih awal ke sekolah, mengganggu kelas, mengambil piket kelas dengan serius, dan lain-lain. Sebagai metode evaluasi pendidikan karakter, temuan laporan atau catatan kemajuan siswa. Lembar evaluasi kegiatan siswa di rumah juga tersedia di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin. Keesokan harinya, buku tersebut dapat dievaluasi oleh wali kelas, yang dapat mengajarkan siswa untuk jujur di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa (Enco Mulyasa, 2018) bahwa, faktor-faktor berikut harus diperhatikan ketika mengevaluasi hasil pendidikan karakter: pertama, apakah semua program pendidikan karakter telah dievaluasi menggunakan tes ini. Kedua, rasionalitas dan efisiensi evaluasi. Ketiga, apakah penilaian tersebut mempertimbangkan standar nasional dan lokal

yang rumit atau tidak. Dalam hal ini, evaluasi hasil belajar siswa dan hasil program lainnya harus melibatkan guru, staf sekolah, orang tua, dan seluruh warga masyarakat. Orang tua yang berpartisipasi dan anggota masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang terkait dengan evaluasi hasil pendidikan karakter di sekolah.

Oleh karena itu evaluasi pendidikan karakter di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin yang dilaksanakan di kelas IV dinyatakan cukup berhasil karena lingkungan sekitar sekolah ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pendidikan karakter untuk lebih memahami tantangan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah, guru, dan orang tua berkolaborasi untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi siswanya dalam upaya menguatkan profil pelajar Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam yang berlangsung di kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin telah mengkaji dan merumuskan pembentukan manajemen pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* dalam upaya menguatkan profil pelajar Pancasila. Manajemen pendidikan karakter perlu dibentuk sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang tidak hanya mengedepankan sistem pembelajaran unggul yang bersifat kognitif tetapi juga psikomotorik dan afektif. Selanjutnya sebagai implementasi makna dalam rumusan pembentukan manajemen pendidikan karakter di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin yaitu melalui pendidikan tentang *Aqidah*, ibadah, dan *akhlak* yang terangkum dalam program sekolah seperti mengamalkan *Shalat Dzuhur berjama'ah*, *tadarus* dan *muroja'ah Al-Qur'an* setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, kelas IV A membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan kelas IV B membudayakan Tepuk 4B (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) dan

Salam 4B (Cerdas, Berkarakter, Menyenangkan, Luar Biasa, Hebat, Semangat, dan Pantang Menyerah), dan ber-*infaq*, ber-*sholawat*, ber-*dzikir*, membaca *asmaul husna*, menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik secara singkat tetapi bermakna oleh guru PABP dan BTA, dan menghafalkan satu hadits atau *do'a* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dilanjutkan bersaliman setelah kegiatan baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru (Jum'at *Taqwa*). Melalui berbagai kegiatan program ini diharapkan dapat memberikan stimulasi dan pembiasaan sejak dini kepada para siswa sehingga dapat mewujudkan generasi yang unggul secara menyeluruh baik secara intelektual, akhlak, maupun perbuatan (berkarakter). Sehingga menghasilkan nilai religious, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta lingkungan, dan sopan santun pada diri siswa tentunya dengan manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal inilah yang menguatkan profil pelajar Pancasila di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila bisa terus dilanjutkan khususnya pada jenjang SMP dan SMA atau SMK, bahkan sampai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosyid. (2021). Reformasi Pendidikan Khalifah: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung. *TARBAWI: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2).
- Agnes Setyowati. (2019). Strategi Menyelamatkan Pancasila. *Unpak.Ac.Id*. <https://www.unpak.ac.id/berita/strategi-menyelamatkan-pancasila>
- Diana Safitri, Zakaria, & Ashabul Kahfi. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *TARBAWI: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, & Bambang Samsul Arifin. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Enco Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- H. Fardiansyah. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Widina Media Utama.
- I. C. Pratomo & Y.T. Herlambang. (2021). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- I. Hasbi. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Widina Bhakti Persada.
- Ichsan. (2019). Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 49–90.
- Ina Magdalena, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, & Nadia Tasya Diasty. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Irmi Suryanti & Yasir Arafat. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 18 Air Kumbang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 200–206.
- Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, & Hasdin. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3).
- K. A. Winata, Sahudi, & A. Hasanah. (2020). Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah (Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Jurnal Al Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen, Dan Pendidikan)*, 1(3), 48–59.
- Liyun Nurul, Nur Khasanah Wahidah, & Azda Tsuraya Nurfahana. (2018). *Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Anak Melalui Program "Green and Clean."* Penguatan Karakter Bangsa Melalui

- Inovasi Pendidikan di Era Digital, Yogyakarta.
- M. Sobry Sutikno. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Holistica.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Muhammad Amin. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran. *TABDIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105–124.
- Muhammad Fazlurrahman. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1).
- Nugraheni Rachmawati, Arita Marini, Maratun Nafiah, & Lis Nurasiah. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Nur Fadhillah & Novan Ardy Wiyani. (2020). Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di MTs Pakis Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 1–19.
- Nur Qoyimatul Uyun Al Azizi. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 1–11.
- Oetomo Hasan. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. PT. Prestasi Pustakarya.
- Opan Arifudin. (2022). *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik*. 5(3), 829–837.
- R. Tanjung. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Septi Wahyu Utami. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63–66.
- Siti Baro'ah & Siti Mazidatul Qonita. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) Pada Siswa Melalui Program Lingkungan Sekolah Tanpa Sampah Plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1), 11–16.
- Sri Suwartini. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Uchrowi. (2013). *Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*. Balai Pustaka.
- Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Gramedia.
- Yudistira Cecep. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang. *UNNES Repository*.